

Received: 06 November 2025	Revised: 02 Desember 2025	Published: 17 Desember 2025
----------------------------	---------------------------	-----------------------------

PROSES COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA DAIAMA, KABUPATEN ROTE NDAO

COLLABORATIVE GOVERNANCE PROCESS IN SEAWEED CULTIVATION MANAGEMENT IN DAIAMA VILLAGE, ROTE NDAO REGENCY

Wefrondi Leoh¹, Marianus Kleden², Kristianus S.H. Molan³,
¹⁻³Universitas Katolik Widya Mandira; ¹⁻³Jl. Prof. Herman Johannes Penfui Timur
E-Mail: leorondy2@gmail.com¹

Abstract

Daiama Village, Landuleko District, Rote Ndao Regency is one of the villages whose people cultivate seaweed as a livelihood for the community. The management of seaweed cultivation in Daiama Village is still carried out separately between the community, the government, and the private sector, causing conflicts of interest and low efficiency and a sense of belonging. Therefore, the implementation of a collaborative governance approach is urgent to improve coordination, participation, and sustainability of the management of these resources. The purpose of this study is to find out and analyze the collaborative process of governance in management and inhibiting factors in seaweed cultivation in Daiama Village, Rote Ndao Regency. The method used is descriptive qualitative research through interviews, observations, and documentation. The results show that regular and open face-to-face dialogue strengthens relationships and accelerates decision-making, but there are still barriers to participation from certain stakeholders. Trust building is supported by policy consistency and transparency, while process commitment is driven by active participation and motivating facilitators. Sharing understanding through training and effective communication increases program synergy and sustainability. In conclusion, the success of collaborative governance is greatly influenced by communication, trust, and mutual commitment that are continuously supported through sustainable processes.

Keywords: Collaborative Governance, Management, Seaweed

Abstrak

Desa Daiama Kecamatan Landuleko Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu desa yang masyarakatnya membudidayakan rumput laut sebagai mata pencaharian masyarakat. Pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama masih berlangsung terpisah antara masyarakat, pemerintah, dan swasta, menyebabkan konflik kepentingan dan rendahnya efisiensi serta rasa memiliki. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *collaborative governance* mendesak dilakukan untuk meningkatkan koordinasi, partisipasi, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya tersebut. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui dan menganalisis proses kolaboratif governance dalam pengelolaan dan faktor penghambat dalam budidaya rumput laut di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa dialog tatap muka yang rutin dan terbuka memperkuat hubungan dan mempercepat pengambilan keputusan, namun masih terdapat kendala partisipasi dari stakeholder tertentu. Pembangunan kepercayaan didukung oleh konsistensi kebijakan dan transparansi, sementara komitmen berproses didorong oleh partisipasi aktif dan fasilitator yang memotivasi. Berbagi pemahaman melalui pelatihan dan komunikasi efektif meningkatkan sinergi dan keberlanjutan program. Kesimpulannya, keberhasilan

collaborative governance sangat dipengaruhi oleh komunikasi, kepercayaan, dan komitmen bersama yang terus didukung melalui proses berkelanjutan.

Kata Kunci: Collaborative Governance, Pengelolaan, Rumput Laut

PENDAHULUAN

Di era paradigma tata kelola, ketika pemerintah harus menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat seiring perubahan masyarakat, tata kelola kolaboratif pun muncul. Menurut Ansel dan Gash, tata kelola kolaboratif adalah pendekatan mutakhir dalam administrasi pemerintahan yang menyatukan beragam pemangku kepentingan untuk mencapai consensus. Menurut Ansel dan Gash, tata kelola kolaboratif adalah bentuk administrasi pemerintahan di mana lembaga publik berkolaborasi dengan aktor non-pemerintah untuk mengembangkan atau melaksanakan kebijakan publik, mengawasi program, atau mengelola aset publik. Salah satu alat untuk menyelesaikan suatu masalah adalah tata kelola kolaboratif (Ansell & Gash, 2008).

Fokus *collaborative governance* ada pada kebijakan dan masalah publik. Institusi publik memang memiliki orientasi besar dalam pembuatan kebijakan, tujuan dan proses kolaborasi adalah mencapai derajat konsensus diantara pemangku kepentingan. *Collaborative governance* menghendaki terwujudnya keadilan sosial dalam memenuhi kepentingan publik.

Proses kolaboratif dalam budidaya rumput laut berlangsung sejak penanaman hingga panen, mencakup pertukaran pengetahuan tentang teknik berkelanjutan, pemilihan lokasi, dan efisiensi sumber daya. Pada tahap penanaman, pemerintah menyediakan sarana seperti bibit, tali, dan sampan, sementara masyarakat menyumbangkan lahan dan tenaga. Pada saat panen, kolaborasi membantu menentukan waktu panen yang tepat, menjaga kualitas, dan meningkatkan nilai ekonomi melalui pengolahan serta pemasaran hasil panen melalui BUMDes. Pendekatan ini membangun ekosistem yang saling menguntungkan dengan tetap memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Menyadari bahwa Indonesia memiliki potensi rumput laut yang sangat kaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan, melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.39/MEN/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Rumput Laut, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor

7/PERMEN-KP/2013 tentang Surat Keterangan Asal Rumput Laut, dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.27/MEN/2012 tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan dan Perikanan. Peraturan-peraturan ini secara khusus membahas peningkatan daya saing Rumput Laut Nasional.

Salah satu pilihan untuk memberdayakan masyarakat pesisir adalah mengembangkan budidaya rumput laut, yang memiliki manfaat seperti banyaknya aplikasi produk, ketersediaan lahan yang cukup untuk budidaya, dan kesederhanaan peralatan budidaya yang dibutuhkan, (Agustang, n.d.)

Salah satu daerah produsen rumput laut terdapat di daerah kabupaten Rote Ndao yaitu Desa Daima. Pada tahun 2018 Pemerintah Daerah Rote Ndao, Pemerintah Kecamatan Landu Leko, Kementrian Kelautan Dan Perikanan, PT. Citra Indah, Masyarakat Desa Daima meluncurkan program bernama Modeling Budidaya Rumput Laut. Modeling Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk meningkatkan produksi rumput laut nasional. Alasan pengembangan Rote Ndao sebagai

pengembangan modeling budidaya rumput laut karena Rote Ndao merupakan salah satu Kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar pada total produksi rumput laut di Provinsi NTT.

Program Modeling Budidaya Rumput Laut, dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menggunakan pelampung ramah lingkungan. Selain itu, dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) juga memberikan bantuan sarana dan prasarana, serta mengadakan sosialisasi kepada pembudidaya tentang cara budidaya rumput laut yang baik dan berkelanjutan ditambah lagi rumput laut Rote Ndao menjadi salah satu rumput laut terbaik dari Indonesia di pasar dunia. Dalam budidaya rumput laut di desa Daima, masyarakat terbagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Setiap kelompok masing-masing mendapatkan bibit rumput laut sebanyak 1 ton, tali 5 roll dan perahu viber 1 unit berkelompok. Hasil panen budidaya rumput laut tahun pertama yaitu tahun 2019, produksi rumput laut di Kabupaten Rote Ndao mencapai 1.600.028 ton, atau 16% dari total produksi rumput laut di Indonesia (Kementrian Perikana Dan Kelautan 2019).

Tabel 1.1 Pendapatan Budidaya Rumput Laut Tahun 2020-2023

No	Nama Desa	Tahun	Hasil
1	Daiama	2020-2023	279.722 kg
2	Tenalai	2020-2023	259.842 kg
3	Pukuafu	2020-2023	261.160 kg
4	Livuleo	2020-2023	231.645 kg
5	Bolatena	2020-2023	192.002 kg
6	Sotimori	2020-2023	112.236 kg
7	Daeurendale	2020-2023	107.936 kg

Sumber: Data olahan kecamatan Landu Leko, 2024

Hasil budidaya rumput laut di berbagai desa menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam periode 2020-2023. Desa Daiama tercatat sebagai yang paling produktif dengan total hasil mencapai 279.722 kg. Sementara itu, Desa Tenalai dan Pukuafu juga menunjukkan hasil yang signifikan, masing-masing dengan 259.842 kg dan 261.160 kg. Data ini menggambarkan upaya yang berhasil dalam budidaya rumput, memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat setempat. Di sisi lain, meskipun beberapa desa seperti Livuleo dan Bolatena menghasilkan hasil yang lebih rendah, masing-masing dengan 231.645 kg dan 192.002 kg, kontribusi mereka tetap penting untuk

keseimbangan keseluruhan budidaya rumput di wilayah tersebut. Desa Sotimori dan Daeurendale mencatat hasil terendah dalam list tersebut, yakni 112.236 kg dan 107.936 kg.

Desa Daiama Kecamatan Landu Leko kabupaten Rote ndao adalah desa yang mayoritas pekerjaan masyarakat yang ada di sana adalah petani rumput laut, mereka membudidayakan rumput laut untuk bisa meningkatkan perekonomian mereka dan dibalik apa yang dilakukan masyarakat tidak akan lepas dari dukungan pemerintah untuk tetap lebih meningkatkan hasil dari pengelolaan budidaya rumput laut agar kehidupan dan perekonomian mereka jauh lebih meningkat lagi.

Tabel 1.2 Harga Rumput Laut/Kg Desa Daiama

Nama Desa	Tahun	Harga	Hasil
Daiama	2020	Rp 14.000 – 15.500	72,176 kg
	2021	Rp 13.000 – 16.000	74,523 kg
	2022	Rp 16.000 – 18.000	70,742 kg
	2023	Rp 11.000 – 16.000	62,281 kg

Sumber: Desa Daiama 2023

Desa Daiama mengalami variasi harga rumput laut per kilogram dari tahun 2020 hingga 2023, mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Pada tahun 2020, harga rumput laut berkisar antara Rp 14.000 hingga Rp 15.500 per kilogram, dengan hasil mencapai 72.176 kg. Tahun berikutnya, harga mengalami sedikit penurunan dengan rentang Rp 13.000 sampai Rp 16.000, meskipun hasil meningkat menjadi 74.523 kg. Perubahan harga yang relatif stabil antara 2020 dan 2021 menunjukkan kepercayaan pasar yang kuat terhadap hasil budidaya di desa ini. Masuk ke tahun 2022, harga rumput laut menunjukkan tren positif dengan rentang Rp 16.000 hingga Rp 18.000, meskipun hasil menurun menjadi 70.742 kg, mungkin disebabkan oleh faktor iklim atau metode budidaya. Namun, pada tahun 2023, harga kembali turun menjadi antara Rp 11.000 hingga Rp 16.000, dengan hasil yang lebih rendah di angka 62.281 kg. Penurunan harga ini mungkin menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh petani rumput laut di Desa Daiama, dan menandakan perlunya strategi yang lebih baik untuk meningkatkan hasil dan stabilitas harga di masa mendatang.

Hasil budidaya rumput laut yang sudah di panen oleh petani kemudian di jual ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes berperan penting dalam mengelola distribusi hasil budidaya ini, memastikan rumput laut yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan baik, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat desa. Hasil rumput laut yang telah diproses oleh BUMDes kemudian disuplai ke PT. Citra Indah, sebuah perusahaan yang dikenal luas akan komitmennya pada produk berkualitas. Dari PT. Citra indah didistribusikan ke PT. Rote Karginan Nusantara yang memiliki pabrik pengolahan rumput laut di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur,

Desa Daiama dalam pengelolaan budidaya rumput laut sering kali berlangsung secara terpisah antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, yang mengakibatkan munculnya konflik kepentingan serta kurangnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pengelolaan menyebabkan rendahnya rasa memiliki terhadap program-program yang ada. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk

menerapkan pendekatan *collaborative governance*, yang menekankan pentingnya *collaborative* antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan sumber daya.

Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab tantangan yang ada serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di tengah kompleksitas tata kelola sumber daya pesisir, pendekatan *collaborative governance* menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kebijakan publik. Konsep ini sebagaimana dijelaskan oleh Ansell dan Gash (2008), menekankan keterlibatan aktor pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis konsensus. Desa Daiama di Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu sentra budidaya rumput laut potensial, namun pengelolaannya masih terfragmentasi antara masyarakat, pemerintah, dan mitra usaha, sehingga menimbulkan konflik kepentingan dan rendahnya efisiensi. Melalui penerapan model kolaboratif, diharapkan tercipta sinergi lintas aktor yang mampu meningkatkan

hasil produksi sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses *collaborative governance* dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung implementasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka *collaborative governance* dapat diterapkan dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao. Sehingga penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Budidaya Rumput Laut Di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao”**.

Penelitian ini memperkaya kajian *collaborative governance* yang sebelumnya banyak diterapkan pada bidang pariwisata (Hutami et al., 2022) (Medho, 2023), dan ekowisata berbasis masyarakat, (Rahmad, 2024). Namun, studi yang menelaah kolaborasi multipihak dalam sektor budidaya rumput laut masih terbatas, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroati aspek kelembagaan dan koordinasi, sementara kajian ini menitikberatkan pada proses interaktif dan dampak empiric dari kolaborasi lintas aktor terhadap keberlanjutan ekonomi pesisir. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman *collaborative governance* pada konteks pengelolaan sumber daya kelautan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Safarudin et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam budidaya rumput laut dan merupakan lokasi implementasi praktik kolaboratif governance dalam pengelolaan sumber daya alam. Objek penelitian mencakup persepsi masyarakat dan peran pemerintah. Fokus utama penelitian ini adalah memahami *collaborative governance* dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Tatap Muka

Ansell dan Gash, dialog tatap muka merupakan prasyarat penting dalam *collaborative governance* karena dapat membangun kepercayaan, saling pengertian, dan komitmen terhadap proses yang sedang berlangsung (Ansell & Gash, 2008). Bapak Erif Leksiato, sebagai Ketua PT Bumi Citra Indah, (10/03/2025) menegaskan bahwa proses *collaborative* yang efektif dimulai dari dialog langsung yang memungkinkan semua pihak memahami satu sama lain secara mendalam. Ia menyatakan bahwa:

“Dengan pertemuan langsung, kami bisa menyampaikan kendala dan peluang secara transparan, sehingga tercipta solusi yang komprehensif.” Ia menambahkan bahwa proses ini mempercepat kesepahaman dan pengambilan keputusan bersama yang sesuai kebutuhan nyata di lapangan.”

Dialog tatap muka menjadi fondasi utama dalam membangun *collaborative* yang kokoh dan berkelanjutan dalam pengelolaan budidaya rumput laut di desa daiama. Secara keseluruhan, proses *collaborative* melalui dialog ini memperkuat hubungan antar stakeholder dan meningkatkan

efektivitas pengelolaan sumber daya desa. Melalui komunikasi langsung, berbagai kepentingan dapat diselaraskan dan masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama. Dengan demikian, proses dialog ini menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sesuai juga sesuai dengan pernyataan bapak Yotam Loko, jabatan Ketua Kelompok Amfibi, (9/03/2025) menyampaikan bahwa proses collaborative yang kuat tidak dapat terwujud tanpa adanya dialog tatap muka yang rutin dan terbuka. Ia menegaskan bahwa:

“Dengan komunikasi langsung, kami bisa menyusun rencana yang melibatkan seluruh kelompok dan pihak terkait secara transparan.”

Dialog ini mempererat hubungan antar kelompok dan memperkuat komitmen dalam pengelolaan sumber daya desa secara kolektif. Melalui diskusi yang terbuka dan konstruktif, solusi inovatif dan adaptif dapat dikembangkan secara bersama-sama. Dengan demikian, dialog menjadi alat strategis dalam memperkuat collaborative yang efektif dan berkelanjutan di desa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dandel Ima, (9/03/2025) selaku Ketua Kelompok Sue Lai, menegaskan bahwa proses

collaborative yang dinamis sangat bergantung pada komunikasi yang cair dan informal di luar forum resmi. Ia menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang diskusi santai di lapangan atau kunjungan ke lokasi lain sangat membantu dalam mempererat hubungan dan mempercepat pengambilan keputusan.”

Komunikasi yang terbuka dan santai mampu memperkuat jejaring sosial dan mempercepat penyelesaian masalah secara kolektif. Melalui interaksi yang bersifat personal dan tidak formal, semua pihak merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk bekerja sama. Dengan demikian, dialog informal mendukung terciptanya suasana kerja sama yang harmonis dan produktif dalam pengelolaan desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dialog secara langsung melalui pertemuan formal seperti rapat kelompok tani dan musyawarah triwulanan, serta komunikasi informal di lapangan, mampu mempercepat pengambilan keputusan dan memperkuat hubungan antar stakeholder. Narasumber juga menegaskan bahwa komunikasi langsung dalam proses collaborative sangat membantu menyatukan persepsi dan mempercepat penyelesaian masalah. Selain itu, keberhasilan dialog tatap muka juga ditunjang oleh

mekanisme komunikasi yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi stakeholder dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama cukup tinggi, dengan kehadiran mencapai 80-90% dalam kegiatan rutin seperti pertemuan kelompok tani dan musyawarah. Menurut penelitian Ardiansyah et al., partisipasi aktif ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan komitmen stakeholder terhadap keberhasilan pengelolaan. Teori dari penelitian terdahulu mendukung, bahwa partisipasi yang inklusif dan aktif menciptakan rasa memiliki dan memperkuat legitimasi proses pengambilan keputusan (Ardiansyah et al., 2023).

Akhirnya, keberhasilan dalam partisipasi stakeholder sangat bergantung pada kualitas komunikasi, kepercayaan, dan rasa memiliki yang terbentuk selama proses. Menurut penelitian, stakeholder yang merasa didengarkan dan dihargai cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses partisipatif harus dilakukan secara inklusif, transparan, dan berkelanjutan agar semua stakeholder merasa menjadi bagian dari pengelolaan yang adil dan efektif.

Membangun Kepercayaan

Konsistensi dalam penerapan kebijakan merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan keberlanjutan program budidaya rumput laut di Desa Daiama.

Komitmen yang kuat dari stakeholder, khususnya PT Bumi Citra Indah yang diwakili oleh Bapak Erif Leksiato, terlihat dalam upaya menjaga konsistensi kebijakan. Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam akan pentingnya kepercayaan dan transparansi dalam pengelolaan budidaya rumput laut. Penerapan kebijakan secara konsisten menunjukkan keseriusan PT Bumi Citra Indah dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan para petani di Desa Daiama. Hal ini di dukung juga dengan pernyataan bapak Eliasar Koe, Masyarakat Desa Daiama yang menyatakan:

“Ketika kebijakan tentang budidaya rumput laut dijalankan secara konsisten, kami dapat memastikan bahwa usaha kami tidak akan terganggu oleh perubahan mendadak yang tidak terduga, sehingga keberlanjutan usaha dan kehidupan kami dapat terjamin.”

Untuk memastikan konsistensi dan integritas, penting untuk mengidentifikasi potensi risiko ketidaksesuaian dalam penerapan kebijakan. Analisis risiko ini perlu

mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan. Dengan mengantisipasi dan mengatasi potensi masalah tersebut secara proaktif, risiko ketidaksesuaian dapat diminimalisir, sehingga kepercayaan dan collaborative antar-stakeholder dapat terus terjaga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Erif Leksiato, Ketua PT Bumi Citra Indah yang menyatakan:

“Pengidentifikasian potensi risiko sejak dini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan kebijakan. Dengan melakukan analisis risiko yang komprehensif, kita dapat mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, sehingga proses implementasi berjalan lancar dan kepercayaan antar stakeholder tetap terjaga.”

Komunikasi yang efektif dan collaborative yang erat antara semua stakeholder sangat penting untuk memastikan penerapan kebijakan yang konsisten dan berintegritas. Pertemuan rutin, forum diskusi, dan saluran komunikasi yang terbuka akan memungkinkan adanya pertukaran informasi, penyampaian aspirasi, dan pengambilan keputusan secara bersama. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam keberhasilan program budidaya rumput laut di Desa Daiama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan yang konsisten sangat penting dalam membangun kepercayaan dan keberlanjutan program budidaya rumput laut di Desa Daiama.

Penelitian Ardiansyah et al., ketidakkonsistenan kebijakan dapat menimbulkan ketidakpastian dan keraguan di kalangan stakeholder, sehingga menghambat proses collaborative. Narasumber dari berbagai pihak menyatakan bahwa kebijakan yang stabil dan dipatuhi secara konsisten menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam pengelolaan (Ardiansyah et al., 2023).

Penelitian Hutami juga menegaskan bahwa penerapan kebijakan secara berkelanjutan dan transparan menunjukkan keseriusan pemerintah dan pengelola dalam membangun kemitraan jangka panjang. Menurut teori terdahulu, konsistensi ini memperkuat kepercayaan stakeholder terhadap komitmen dan integritas pihak pengelola. Pihak swasta dan masyarakat merasa yakin bahwa usaha mereka akan terlindungi dan keberlanjutan program dapat terjamin jika kebijakan dijalankan secara konsisten dan adil (Hutami et al., 2022).

Akhirnya, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen seluruh stakeholder untuk mematuhi

dan mendukung kebijakan yang berlaku. Menurut penelitian, integritas dan transparansi dalam pelaksanaan kebijakan akan memperkuat kepercayaan dan mempercepat keberhasilan collaborative. Penerapan kebijakan yang konsisten dan berintegritas merupakan fondasi utama dalam membangun collaborative yang efektif dan berkelanjutan.

Komitmen Untuk Berproses

Komitmen Untuk Berproses menurut Ansel dan Gash menilai sejauh mana individu maupun kelompok menunjukkan dedikasi dan konsistensi dalam menjalankan proses kolaboratif (Ansell & Gash, 2008).

Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki motivasi yang kuat untuk berproses secara berkelanjutan. Bapak Erif Leksiato, Ketua PT Bumi Citra Indah yang menyatakan:

“Keberhasilan collaborative sangat bergantung pada kepercayaan dan komunikasi yang baik antar stakeholder. Ketika mereka mampu saling terbuka dan menyampaikan pendapat dengan jujur, proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan transparan.”

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan individu maupun kelompok dalam mengimplementasikan collaborative sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap tujuan

bersama dan manfaat yang diperoleh. Stakeholder yang memahami visi dan misi program budidaya rumput laut cenderung lebih menunjukkan komitmen yang konsisten dalam mengikuti seluruh rangkaian proses. Mereka menunjukkan kesediaan untuk belajar dan beradaptasi sesuai kebutuhan program, termasuk dalam pengelolaan risiko dan inovasi. Komitmen ini juga tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan, yang menandakan adanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap keberhasilan program. Bapak Yotam Loko, Ketua Kelompok Amfibi menyatakan:

“Memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan manfaat program membuat kami merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberhasilannya. Kami selalu berusaha untuk belajar dan menyesuaikan diri demi mencapai hasil terbaik.”

Selain aspek kemampuan, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan dalam berproses turut dipengaruhi oleh keberadaan fasilitator dan pengelola program yang mampu memotivasi serta memfasilitasi stakeholder. Mereka berperan penting dalam menjaga semangat collaborative dan memperkuat komitmen seluruh pihak. Melalui komunikasi yang efektif

dan pendekatan yang inklusif, fasilitator mampu mendorong partisipasi aktif serta memperkuat rasa memiliki terhadap proses collaborative. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dari pengelola sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dan keberhasilan implementasi kolaboratif.

Komitmen terhadap berproses dalam collaborative sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan manfaat bersama, sehingga setiap stakeholder merasa memiliki tanggung jawab dan semangat untuk berpartisipasi aktif. Kehadiran fasilitator dan pengelola yang mampu memotivasi serta memfasilitasi komunikasi yang efektif sangat penting dalam menjaga semangat collaborative dan memperkuat rasa memiliki di antara seluruh pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komitmen berproses sangat berpengaruh terhadap keberhasilan collaborative dalam pengelolaan budidaya rumput laut. Menurut Ansell dan Gash, komitmen ini tercermin dari aktifnya stakeholder mengikuti pelatihan, rapat, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Narasumber dari berbagai pihak menyatakan bahwa mereka memahami bahwa berproses secara berkelanjutan dan konsisten adalah kunci utama dalam mencapai tujuan bersama, (Ansell & Gash, 2008).

Selain itu, keberhasilan berproses juga didukung oleh fasilitator dan pengelola yang mampu memotivasi dan mengelola dinamika sosial antar stakeholder. Menurut penelitian terdahulu, fasilitator yang mampu membangun motivasi dan menjaga semangat collaborative sangat penting dalam memastikan proses berlangsung efektif. Mereka membantu memperkuat rasa tanggung jawab dan kepercayaan antar stakeholder, serta memastikan semua pihak tetap aktif dan terlibat (Hutami et al., 2022).

Akhirnya, keberhasilan berproses juga bergantung pada pengelolaan risiko dan evaluasi berkala. Menurut penelitian terdahulu, sistem evaluasi dan umpan balik yang efektif mampu mengidentifikasi kekurangan dan memperbaiki proses secara berkelanjutan. Stakeholder yang merasa prosesnya adil, transparan, dan mampu memperhatikan kebutuhan mereka cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi untuk terus berpartisipasi aktif. Dengan demikian, komitmen berproses menjadi indikator utama keberhasilan jangka panjang.

Berdasarkan data produksi rumput laut di Desa Daiama (2020-2023), penerapan pendekatan *collaborative governance* menunjukkan peningkatan efisiensi dan hasil produksi. Sebelum implementasi model kolaboratif (pra-

2019), rata-rata produksi tahunan hanya berkisar kurang lebih 50.000 kg per kelompok tani. Setelah penerapan model kolaboratif dengan dukungan pemerintah dan swasta, produksi meningkat menjadi rata-rata 69.930 kg per tahun per kelompok, atau naik sekitar 39,8%. Selain itu, keterlibatan BUMDes sebagai pengelola distribusi berdampak pada stabilitas harga jual di tingkat petani dengan rentang Rp. 13.000 – 18.000/kg. peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi komunikasi, kepercayaan, dan komitmen antar stakeholder mampu memberikan dampak empiris signifikan terhadap produktivitas dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir.

Berbagi Pemahaman

Berbagi pemahaman merupakan aspek penting dalam proses collaborative governance, terutama dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama. Menurut teori Ansel dan Gash, keberhasilan collaborative sangat bergantung pada tersedianya pemahaman yang sama tentang tujuan, peran, dan tanggung jawab di antara semua pemangku kepentingan (Ansell & Gash, 2008).

Pentingnya komunikasi yang terbuka dan transparan sebagai bagian dari proses berbagi pemahaman. Dalam

praktiknya di Desa Daiama, penggunaan media komunikasi yang efektif seperti pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan media digital sangat membantu menginformasikan perkembangan dan kendala yang dihadapi. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi dialog dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua pihak, termasuk petani rumput laut, aparat desa, dan pihak swasta. Dengan adanya komunikasi yang efektif, setiap stakeholder mampu menyampaikan masukan, kekhawatiran, dan solusi secara konstruktif, sehingga tercipta saling pengertian yang kuat. Menurut teori tersebut, proses ini memungkinkan terciptanya kepercayaan dan komitmen bersama dalam pengelolaan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, berbagi pemahaman yang baik melalui komunikasi yang efektif memperkuat sinergi dan collaborative dalam pengelolaan budidaya rumput laut di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Erif Leksiato, Ketua PT Bumi Citra Indah yang menyatakan:

"Sebagai pelaku usaha yang terlibat dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Daiama, saya menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan transparan sangat penting untuk memastikan semua pihak memahami perkembangan dan kendala yang dihadapi. Penggunaan media

seperti pertemuan rutin dan media digital memudahkan kami dalam menyampaikan informasi secara langsung dan efektif.”

Penguatan pemahaman juga dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi secara berkelanjutan, sesuai dengan konsep dalam teori Ansel dan Gash. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas semua pihak, mulai dari petani rumput laut hingga pengelola desa, agar mereka memahami teknik budidaya yang ramah lingkungan dan efisien. Sosialisasi yang dilakukan secara berkala membantu menyamakan persepsi dan menyesuaikan strategi sesuai perkembangan terbaru. Dalam proses ini, fasilitator berperan aktif dalam menyampaikan materi dan mengklarifikasi hal-hal yang kurang dipahami. Dengan demikian, semua stakeholder mampu mengikuti perkembangan program secara aktif dan memahami peran masing-masing dalam keberhasilan pengelolaan. Teori tersebut menegaskan bahwa keberhasilan collaborative sangat bergantung pada tingkat pemahaman yang solid, yang diperoleh dari proses pelatihan dan sosialisasi yang efektif.

Bapak Erif Leksiato, Ketua PT Bumi Citra Indah menyatakan:

"Sebagai pihak yang terlibat dalam pengembangan budidaya rumput laut, saya menyadari bahwa penguatan pemahaman melalui pelatihan dan sosialisasi secara

berkelanjutan sangat penting. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas semua pihak, mulai dari petani hingga pengelola desa, agar mereka memahami teknik budidaya yang ramah lingkungan dan efisien”

Melalui evaluasi rutin, semua pihak dapat menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap program pengelolaan rumput laut sudah tercapai dan apa saja tantangan yang dihadapi. Umpan balik yang konstruktif dari petani, pengelola desa, dan pihak lain membantu mengidentifikasi kekurangan dalam komunikasi dan memahami kebutuhan penyesuaian strategi. Proses ini penting agar semua pihak tetap berada dalam satu pemahaman yang sama dan mampu menyesuaikan langkah sesuai kondisi lapangan. Dalam konteks collaborative governance, evaluasi dan umpan balik ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Dengan demikian, proses berbagi pemahaman tidak berhenti pada satu tahap, tetapi menjadi siklus yang terus menerus untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama.

Akhirnya, keberhasilan berbagi pemahaman membutuhkan sistem evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan. Menurut penelitian terdahulu, evaluasi secara rutin mampu

mengidentifikasi kekurangan komunikasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Umpan balik dari stakeholder akan memperkuat rasa memiliki dan memperkuat kepercayaan, sehingga collaborative dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

Proses Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Budidaya Rumput Laut Di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao

Proses kolaboratif governance dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama Kabupaten Rote Ndao berlangsung secara dinamis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani, pemerintah desa, kelompok nelayan, swasta, dan masyarakat setempat. Collaborative ini diperkaya melalui berbagai mekanisme dialog tatap muka baik dalam bentuk formal maupun informal, yang berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi, berbagi pengalaman, serta menyusun strategi bersama. Komunikasi yang terbuka, transparan, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan, memperkuat hubungan antar stakeholder, dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, proses berbagi pemahaman melalui

pelatihan, sosialisasi, serta evaluasi rutin turut memperkuat kesepahaman bersama yang mendukung keberhasilan pengelolaan budidaya rumput laut secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan collaborative governance dalam pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Daiama terutama ditentukan oleh kualitas komunikasi, tingkat kepercayaan, dan komitmen antar-stakeholder. Dialog tatap muka, partisipasi aktif, serta peran fasilitator dalam mengelola dinamika sosial terbukti memperkuat hubungan, mempercepat pengambilan keputusan, dan menjaga keberlanjutan proses kolaboratif. Konsistensi dan transparansi kebijakan turut meningkatkan rasa kepemilikan, stabilitas, dan kepercayaan dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan, sinergi komunikasi yang inklusif, komitmen bersama, serta mekanisme berbagi pemahaman melalui pelatihan dan sosialisasi menjadi fondasi utama keberhasilan tata kelola kolaboratif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, M. (n.d.). S., & Indrawati, E.(2021). *Budidaya Rumput Laut (Potensi Perairan Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan)*(S. Bahri & A. Jumain (Eds.)).
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance dalam teori dan praktik. *Jurnal Riset Administrasi Publik Dan Teori*, 18(4), 543–571.
- Ardiansyah, F. W., Purnaweni, H., & Priyadi, B. P. (2023). Analisis Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Dewa Ruci Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3), 741–756.
- Hutami, S. Y., Karim, N., & Wahid, M. (2022). *Analisis Collaborative Governance dalam Pengkoordinasian Objek Wisata Danau Sipin di Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Medho, Y. F. (2023). Collaborative Governance Antara Bengkel APPEK Dengan Pemerintah Desa Lifuleo Dalam Pengembangan Wisata Pantai Oesina. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5705–5721.
- Rahmad, R. (2024). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Ekowisata Tangkahan di Kabupaten Langkat*. Universitas Malikussaleh.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (2), 9680-9694.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.